

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada siswa-siswanya. Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal. Berbeda halnya dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara informal. Sistem pendidikan di sekolah menjadi institusi utama yang mempengaruhi perkembangan sosial dan kepribadian anak. Sebab pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia khususnya kepada siswa.

Tugas utama siswa di sekolah adalah belajar, dengan belajar siswa akan berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Dipandang dalam konteks psikologi perkembangan, pembentukan *self identity* merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian individu yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Seorang individu (siswa) agar dapat berkembang secara optimal harus mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Sebagaimana tugas-tugas perkembangan menurut Havighurst 1961 (dalam Syamsu Yusuf 2014:65) yang menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri

individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Erikson (dalam Hurlock, 1993: 209) menyebutkan bahwa tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai *self identity* yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosial. Krisis identitas umumnya akan terjadi sebelum *self identity* terbentuk. Sehingga Individu (siswa) itu sendiri biasanya sering kali berusaha melepaskan diri dari lingkungan dan ikatan dengan orang tua karena ingin mencari *self identity* (Soetjiningsih, 2010: 48). Pembentukan *self identity* ini merupakan tugas perkembangan utama individu sebagai remaja. Pembentukan identitas pada masa remaja penting karena akan memberikan landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa. Fungsinya *self identity* yang kuat ini untuk meningkatkan pendirian remaja sebagai pribadi yang unik dan untuk melindungi keterkaitan remaja dengan orang lain.

Menurut Waterman (dalam Winda Wahyuni 2012:64), *self identity* berarti memiliki gambaran diri yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut. Komitmen-komitmen ini meningkat sepanjang waktu dan telah dibuat karena tujuan, nilai dan kepercayaan yang ingin dicapai dinilai penting untuk memberikan arah, tujuan dan makna pada hidup.

Proses pembentukan *self identity* (identitas diri) ini merupakan proses yang panjang dan kompleks, yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu,

sekarang dan yang akan datang. Sehingga tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, agar diharapkan terbentuk suatu *self identity* yang stabil pada akhir masa remaja. Makin dewasa dan makin tinggi kecerdasan seseorang, makin mampu ia menggambarkan dirinya sendiri.

Pengalaman dan pengetahuan yang baik akan didapatnya dari pendidikan keluarga, sekolah maupun dari masyarakat dimana ia tinggal. Dengan kata lain, lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan *self identity* remaja. lingkungan menyebabkan perubahan pada diri (*behaviorisme*). Lingkungan yang baik diharapkan dapat menunjang kematangan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, yang dalam hal ini ditekankan pada pembentukan *self identity*. Secara tidak langsung mendorong individu (siswa) dapat memiliki kemampuan ataupun meningkatkan *self management* (pengelolaan diri)

Seorang individu (siswa) agar dapat belajar dengan baik, selain dapat mengetahui *self identity* nya harus mampu juga memiliki kemampuan *Self management* yang baik. Sebab individu yang memiliki *self management* yang baik tidak mudah terpengaruh oleh keadaan yang berubah-ubah. Orang yang memiliki *self management* yang baik tidak mudah terpengaruh oleh orang lain sehingga cenderung dapat fokus dengan tujuan hidupnya.

Demikian juga seorang individu yang mengakui jati dirinya sebagai seorang siswa seharusnya mampu menempatkan dirinya sebagai seorang siswa yang memiliki *self management* yang baik. Siswa yang memiliki identitas sebagai

generasi penerus diharapkan memiliki karakter unggul, serta bisa menjadi teladan dan panutan untuk orang lain. Di tandai dengan karakteristik seperti mampu mengatur diri agar memiliki sikap disiplin ketika berada disekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Disiplin terhadap waktu serta tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik, mampu mengelola dan mengendalikan diri dari perilaku-perilaku negatif keperilaku-perilaku yang baik dan positif dengan menunjukkan sikap yang baik, memiliki sopan santun, ramah dan berbicara dengan orang bisa menempatkan diri, beretika, serta berprestasi. Berbagai karakter unggul yang diharapkan dari siswa tersebut berkaitan dengan *self management*. Dengan kata lain siswa yang memiliki karakter yang unggul adalah siswa yang memiliki *self management* yang baik.

Namun pada kenyataannya kondisi yang ada dilapangan bertolak belakang dengan harapan. Sebagaimana fakta yang diperoleh peneliti pada survey awal diketahui bahwa siswa SMP N 1 Tapa menunjukkan *self management* yang belum optimal. Hal ini ditandai dengan tidak mengumpulkan tugas sekolah, terlambat datang ke sekolah, membolos, menunda-nunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak mengerjakan tugas rumah, mencontek hasil pekerjaan teman, dan tidak fokus ketika menerima pelajaran dalam kelas menunjukkan bahwa siswa belum memiliki *self management* yang baik.

Setelah peneliti melanjutkan survey awal tersebut dengan melakukan wawancara kepada siswa. Ternyata siswa terindikasi kurang mengenali *self identity* mereka. Kenyataannya saat wawancara dengan siswa peneliti bertanya tentang gambaran diri mereka kebanyakan siswa bingung dan tidak mampu

menjawab serta tidak mampu menggambarkan siapa diri mereka. Terkait dengan perilaku siswa yang tidak mampu menggambarkan *self identity* mereka sebagai siswa berdampak negatif pada siswa tersebut. Misalnya mereka memperoleh prestasi akademis yang rendah.

Merriam dan Caffarella (dalam Knowles 2003: 48) menyatakan bahwa *self management* merupakan upaya individu untuk melakukan perencanaan, pemusatan perhatian, dan evaluasi terhadap aktivitas yang dilakukan, yang mana di dalamnya terdapat kekuatan psikologis yang memberi arah pada individu untuk mengambil keputusan dan menentukan pilihannya serta menetapkan cara-cara yang efektif dalam mencapai tujuannya.

Ketika siswa tidak fokus menerima pelajaran menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki pemusatan perhatian, terlambat datang kesekolah menunjukkan siswa tersebut tidak memiliki perencanaan waktu yang baik. Disatu sisi Merriam dan Caffarella mengatakan bahwa ketidakmampuan seseorang untuk melakukan perencanaan yang baik menunjukkan bahwa orang tersebut tidak memiliki *self management* yang baik. Ketidakmampuan siswa untuk menentukan perilaku yang baik dan benar misalnya menunda-nunda pekerjaan, mencontek merupakan perilaku yang tidak benar namun ia lakukan menunjukkan bahwa ia tidak memiliki *self management*. Salah satu aspek *self management* yang dikatakan Marriam dan Cafferella adalah melakukan evaluasi terhadap aktivitas yang dilakukan. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa siswa yang terlambat datang kesekolah, membolos, menunda-nunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak mengerjakan tugas rumah, mencontek hasil pekerjaan teman, dan

tidak fokus ketika menerima pelajaran memiliki *self management* yang kurang.

Sehingga berdasarkan hasil survey awal dan penjelasan diatas maka peneliti berasumsi melakukan penelitian dengan judul melihat “**Hubungan Antara *Self Management* Dengan *Self Identity* Siswa Kelas Viii Di SMP Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango**”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yang ditandai sebagai berikut :

1. Siswa yang sering terlambat datang ke sekolah
2. Siswa yang sering membolos
3. Siswa yang sering menunda-nunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
4. Siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah
5. Siswa yang mencontek pekerjaan teman
6. Siswa yang sering tidak fokus ketika menerima pelajaran dalam kelas

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah Terdapat Hubungan Antara *Self Management* Dengan *Self Identity* Siswa Kelas Viii Di SMP Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango.?”

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara *Self Management* Dengan *Self Identity* Siswa Kelas Viii Di SMP Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan besarnya Hubungan Antara *Self Management* Dengan *Self Identity* Siswa Kelas Viii Di SMP Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan:

- 1) bagi sekolah: melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah mengenai hubungan *self management* dengan *self identity* pada siswa.
- 2) Bagi guru: dengan adanya penelitian ini guru dapat mengetahui bahwa ada hubungan antara *self management* dengan *self identity* siswa. Sehingga guru dapat mengarahkan, mendidik dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk mencapai *self identity* yang baik dan kemampuan *self management* yang baik dan optimal. Serta guru BK dapat membuat salah satu program layanan BK agar siswa memiliki kemampuan *self*

*management* yang baik dalam dirinya dan memiliki *self identity* yang positif.

- 3) Bagi orang tua: dengan adanya penelitian ini orang tua dapat mengetahui bahwa *self identity* siswa yang rendah dapat di tunjukkan dengan perilaku-perilaku yang kurang baik. Sehingga orang tua dapat memahami dan mengetahui upaya yang harus dilakukan untuk mengarahkan anak-anaknya agar dapat menjadi anak dengan *self identity* yang baik melalui citra diri yang positif serta dapat memiliki kemampuan *self management* yang baik dan optimal.
- 4) Bagi siswa: dengan adanya penelitian ini siswa menjadi tahu bagaimana pentingnya *self management*. Sehingga ia akan berusaha menjadi individu yang memiliki *self management* dan *self identity* yang baik.